

PESAN PENDIDIKAN DAN MOTIVASI DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR KARYA AAMIR KHAN (Study Semiotika Oleh Roland Barthes)

Annish Shelfia F¹, Hairunnisa², Nurliah³

Abstrak

Penelitian ini mengupas cerita seorang anak lelaki yang mempunyai penyakit disleksia yang memiliki latar belakang kehidupan yang tidak baik, dan anak tersebut sering dimarahi oleh guru maupun ayahnya. Sehingga pada akhirnya anak lelaki tersebut berubah dan berkembang menjadi anak yang lebih baik setelah bertemu dengan seorang guru yang dapat mengerti dan memahaminya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pesan pendidikan, motivasi dalam kisah yang di filmkan dalam judul Taare Zameen Par karya Aamir Khan dengan menggunakan analisis semiotik. Penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos yg dimunculkan. Makna denotasi dimengerti secara harfiah atau makna yang sesungguhnya. Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau implisit, sedangkan mitos adalah pemaknaan yang muncul setelah konotasi atau perkembangan dari konotasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi.

Penyakit disleksia merupakan penyakit yang memiliki kesulitan dalam intruksi, tidak dapat menggunakan motorik halusny dengan baik, tidak dapat menghubungkan ukuran jarak dan kecepatan, dan tidak dapat melakukan hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan anak seusianya. Penderita disleksia mempunyai pemikiran yang tajam dan mempunyai imajinasi yang kuat. Bantuan dari lingkungannya sangat dibutuhkan untuk mencapai bakat yang sebenarnya, yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan menumbuhkan rasa percaya diri. Semua anak memiliki hak yang sama dalam belajar walau dengan kekurangan yang mereka miliki, sesuai dengan hukum negara “pendidikan untuk semua orang” dimana hukum memberikan hak yang sama dalam dunia pendidikan..

Kata Kunci : Film Taare Zameen Par, Semiotika, Pesan Pendidikan dan Motivasi

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: annishelf55@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II dan Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi dengan cakupan massa yang luas. Biasanya, film digunakan sebagai sarana hiburan yang cukup digemari masyarakat. Film yang merupakan bagian dari media, seperti yang dikatakan oleh Mills menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film, di dalamnya kaya akan nilai budaya. Konstruksi dan gerakannya tak lepas dari budaya. Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, dan menghilangkan budaya lama. Hal ini dilatar belakangi oleh power yang dimiliki film. Dalam buku Teori Komunikasi Massa, yang ditulis oleh John Vivian (2008:159) disebutkan bahwa film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya. Bukan hal yang aneh jika seorang pengulas film menyarankan agar calon penonton menyiapkan sapu tangan. Anda tentu tak pernah mendengar saran seperti itu dari pengulas musik dan buku.

Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2003:126) misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik,

Pesan dan simbol yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film, lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan penulis di atas dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul Taare Zameen Par. Film ini mengisyaratkan dengan makna, simbol dan pesan. Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Preminger (2001) menyebut semiotik sebagai ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (dalam Rachmat Kriyantono, 2009:263).

Taare Zameen Par merupakan film drama India yang dirilis pada 21 Desember 2007 yang disutradarai oleh Aamir Khan. Film Taare Zameen Par bercerita tentang seorang anak kelas 3 setingkat SD yang bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang sangat suka bermain dan tergolong anak yang susah

belajar, dianggap bodoh dan nakal. Namun dari kekurangan yang dimiliki,

dia juga mempunyai kelebihan. Dia sangat pandai dan suka melukis. Tekanan dari guru dan teman-teman di sekolahnya membuat dirinya semakin terpuruk, film ini bermaksud untuk menyentil penonton agar sadar betapa pentingnya pendidikan dan adanya motivasi untuk kemajuan individu maupun suatu bangsa.

Dengan membawakan tema pendidikan, film ini mempunyai plot utama yaitu bagaimana seorang guru baru dapat mengubah Ishaan Nandkishore Awasthi anak yang tidak dapat memahami bacaan, menghitung, maupun menulis dapat berubah menjadi anak yang lebih baik dari yang diperkirakan dan nilai yang didapat sebelumnya dibawah rata-rata kini menjadi diatas rata-rata. Itulah bagaimana seorang guru baru tersebut mempunyai cara mendidik yang baru. Ram membuat mereka berpikir keluar dari buku-buku dan imajinasi mereka dan memberikan contoh tokoh yang mengalami disleksia (tidak dapat menghitung, membaca, dan menulis) seperti Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Walt Disney, Thomas Alfa Edison dan masih banyak lagi lainnya agar anak-anak dapat termotivasi. Ia mampu mengajak anak didiknya itu memahami dan menyeberangi lautan ilmu dengan proses yang menyenangkan.

Banyak hal yang dipelajari oleh Ishaan, begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Film ini menarik untuk diteliti sebab memiliki banyak pesan, yakni tentang cinta, perhatian, kasih sayang, kepedulian sesama manusia, arti hidup yang sebenarnya, keegoisan, pemahaman, arti pendidikan, dan motivasi.

Berdasarkan penggambaran latar belakang yang penulis paparkan diatas, kiranya hal ini sangat penting untuk diperhatikan melalui sebuah kajian mendalam tentang dunia perfilman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pesan pendidikan dan motivasi yang terkandung dalam film Taare Zameen Par sebagai objek penelitian dengan judul: Pesan Pendidikan dan Motivasi dalam Film Taare Zameen Par Karya Aamir Khan (Study Semiotika Oleh Roland Barthes).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pesan pendidikan dan motivasi dalam film Taare Zameen Par karya Aamir Khan?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pesan pendidikan dan motivasi dalam film Taare Zameen Par karya Aamir Khan dengan menggunakan analisis semiotik.

KERANGKA DASAR TEORI

Semiotik Komunikasi

Istilah semeiotics (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates, penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion, bahasa Yunani untuk penunjuk (mark) atau

tanda (sign) fisik (dalam Marcel Danesi, 2010:7).

Preminger (2001) menyebut semiotik sebagai ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (dalam Rachmat Kriyantono, 2009:263).

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah yang mengaturnya (dalam Sobur, 2004:12).

Oleh karena itu, semiotik atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Bagaimana manusia menangkap sebuah makna tergantung pada bagaimana manusia mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda.

Semiotik Film

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, sehingga film merupakan kajian relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. (Sobur, 2006:128).

Film sebagai sistem tanda yang bekerja, merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang denotasikannya (Sobur, 2001:128).

Dari berbagai tanda dalam semiotika film. Dikenal pula istilah *mise en scene* yang berkaitan dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's performance* yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan *movement* yang sermua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film (David Bordwell dan Kristin Thompson, 1993).

Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang gentol mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95).

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009:71).

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Pendidikan

Pesan Pendidikan Menurut Freire dalam Soleh (2007:6-7) menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental, yakni: pengajar, peserta didik, dan realitas dunia. Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman (*partnership*) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal. Posisi mengajar dan peserta didik oleh Freire dikategorikan sebagai subyek “yang sadar” (*cognitive*). Artinya kedua posisi ini sama-sama berfungsi sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Adapun posisi realitas dunia menjadi medium atau objek “yang disadari” (*cognizable*). Disinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Manusia kemudian belajar dari realitas sebagai medium pembelajaran.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan secara umum segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau

masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo, 2003:16).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1).

Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Dengan pendidikanlah individu dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan pendidikan pun semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mebebaskan pola pikir yang berbeda-beda dari pola pikir yang awam menjadi pola pikir yang lebih modern. Banyak definisi dan berbagai konsep oleh para pakar-pakar pendidikan yang mengungkapkan definisi dan pengertian yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pendidikan dan pola pikir tentang pendidikan yang lebih modern untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dari pendidikan itu sendiri.

Sebuah film harus mempunyai makna dan pesan pendidikan yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan sekreatif mungkin. Dengan cara seperti itu penonton dapat mengambil pesan pendidikan untuk dapat dijadikan contoh dan

motivasi. Melalui pengemasan yang baik, unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah film akan terasa lebih hidup, sehingga lebih mudah untuk memahami unsur- unsur tersebut. Melalui film, masyarakat bisa mengambil pelajaran, sosial dan pendidikan, motivasi dan hiburan tanpa merasa digurui.

Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk

bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang

membuat seseorang bertindak (Sargent, dikutip oleh Howard, 1999) menyatakan bahwa motivasi merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004).

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Misalnya, dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada pembelajar, berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu.

Pengertian Film

Pengertian film (sinema) secara harfiah adalah Cinemathographie yang berasal dari cinema dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya serta *graphie* atau *graph* yang berarti gambar. Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini (Elvinaro, 2004:143).

Sejalan dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan seluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media seluloid pada tahap pengambilan gambar. Ada tahap paska produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan ada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media seluloid, analog maupun digital.

Secara umum, film dapat dibagi dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita

film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya. Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran film (Huaco dalam McQuail, 1987:51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Denisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan yaitu, Pesan Pendidikan dan Motivasi dalam Film Taare Zameen Par.

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan pendidikan dan motivasi yang terkandung dalam film Taare Zameen Par. Pesan pendidikan menurut Freire dalam Soleh (2007:6-7) menggaris bawahi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur fundamental, yakni: pengajar, peserta didik, dan realitas dunia.

Motivasi menurut Uno (2007) dalam buku Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotika pemikiran Roland Barthes yang menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Tanda memiliki dua bagian yaitu, penanda dan petanda. Penanda dalam penelitian ini adalah visual film Taare Zameen Par karya Aamir Khan, yang dimana film ini mengkomunikasikan makna pesan pendidikan dan motivasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam proses peneliti untuk menyusun skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni yang deskriptif kualitatif menurut Kriyantono (2006:69) yang berupaya menggambarkan atau menjelaskan hal hal serta diikuti dengan data kualitatif yang menjadi data deskriptif berupa kata kata ataupun perilaku yang dapat di lihat ataupun diamati

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan pendidikan dan motivasi dalam film Taare Zameen Par dengan menggunakan teori semiotika. Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur pesan pendidikan dari perspektif pendidikan dan motivasi.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah:

- 1) Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari menonton film Taare Zameen Par Karya Aamir Khan dan di analisis.
- 2) Data Sekunder: Penulis memperoleh melalui buku-buku pustaka dan artikel-artikel yang bersangkutan sesuai dengan fokus penelitian serta file yang di download di internet dan berupa dokumentasi yang berkaitan dengan film dan referensi film.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu dokumentasi. Dokumentasi tersebut yaitu berupa file film Taare Zameen Par dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan pendidikan dan motivasi yang muncul berupa audio maupun visual.

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:118).

Teknik Analisis Data

Alur Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Luxemburg (1984), seperti dikutip Santosa (1993:3) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang- lambang, sistem-sistemnya dan perlambangan (Sobur, 2001:96).

Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger (2001) yang mengatakan, “Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Sobur, 2001:96).

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika (Kriyantono, 2009:271-272).

a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.

b. Kategorisasi model semiotika, menemukan model semiotika yang digunakan, yaitu model semiotika Roland Barthes.

c. Klasifikasi data, identifikasi data (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, ditentukan pola semiosis dan menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap mewakili pesan pendidikan dan motivasi.

d. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (signifier), pertanda (signified), makna denotasi pertama (dennotative sign 1), yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (dennotative sign 2) berupa pesan pendidikan dan motivasi.

e. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2) yang berdasarkan ideologi, interpretasi kelompok, frame work budaya, aspek sosial, komunikatif, lapisan makna, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengatur, serta berasal dari kamus dan ensiklopedia.

f. Penarikan kesimpulan, penelitian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penulisan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsi Film Taare Zameen Par

Film Taare Zameen Par bercerita tentang seorang anak kelas 3 setingkat SD yang bernama Ishaan Nandkishore Awasthi. Seperti anak-anak seusianya, Ishaan sangat suka bermain. Namun tidak seperti anak-anak seusianya yang lain, Ishaan tergolong anak yang susah belajar, dianggap bodoh dan nakal. Tidak heran karena ia tidak pernah mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), nilai ulangannya selalu di bawah rata-rata, ia juga kesulitan untuk membaca dan menangkap perintah dan

kata-kata orang lain, setiap kata-kata dan tulisan yang dilihatnya seolah-olah tulisannya itu seperti menari-nari. Sebenarnya Ibunya, Maya Awasthi sering membantunya belajar. Dengan kesabarannya ia membantu Ishaan mengulang pelajarannya, namun pada akhirnya Ibunya lelah karena lagi-lagi Ishaan salah dalam menulis. Ia selalu saja salah dalam menulis kata-kata. Misalnya seharusnya

ditulis table ia menulisnya dengan tabl kemudian ia menulisnya dengan tabel. Dan masih banyak kata-kata lain yang susah dimengerti. Selain itu ia juga kesulitan untuk mencerna perintah dari guru. Misalnya instruksi untuk membuka halaman 38, bab 4 paragraf 3, dia kesulitan untuk melakukannya. Namun dari kekurangan yang dimiliki, dia juga mempunyai kelebihan. Dia sangat pandai dan suka melukis.

Ishaan sangat berbeda dengan kakaknya, Yohan Awasthi. Yohan sangat cerdas di semua mata pelajaran termasuk olahraga yaitu tenis. Selama sekolah Ishaan juga menjadi bahan ejekan teman-temannya. Bahkan gurunya pun juga sering memarahinya karena dia mempunyai kekurangan tersebut. Mengetahui kondisi tersebut Ayahnya, Nandkishore Awasthi mendaftarkannya untuk mengikuti program asrama.

Di asrama pun tidak ada perubahan yang berarti. Justru keadaan Ishaan yang semakin terpuruk. Selain ia tidak mau sekolah di asrama, guru-guru di asrama tersebut lebih galak dibandingkan sekolah sebelumnya. Ishaan masih sering menerima hukuman keluar kelas, nilainya masih di bawah rata-rata. Bahkan ia juga mengalami hukuman dipukul menggunakan penggaris oleh guru mata pelajaran Seni yang bernama Holkar. Ishaan sebenarnya telah berusaha, tetapi semakin ia berusaha semakin bingung. Ia merasa tulisan yang ia baca bergerak-gerak sehingga ia tidak

bisa membaca. Tekanan dari guru dan ejekan dari teman-temannya semakin menekannya. Bahkan membuatnya tidak mau menggambar lagi.

Kemudian datang seorang guru kesenian pengganti sementara yang bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan). Guru baru ini mempunyai cara mendidik yang baru, tidak seperti guru lain yang mengikuti norma yang ada dalam mendidik anak-anak, Ram membuat mereka berpikir keluar dari buku-buku dan imajinasi mereka. Setiap anak di kelasnya merespon dengan antusias yang besar kecuali Ishaan. Ram kemudian berusaha untuk memahami Ishaan dan masalah- masalahnya. Ram menyadari bahwa Ishaan menderita penyakit penderitaan anak disleksia, sebuah kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Ram menyadari kondisi Ishaan karena dulunya ia pun mengalami gejala disleksia. Padahal, sebenarnya seseorang yang mengalami disleksia memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi. Jika tak diasah dengan kesabaran dan keterampilan dalam mendidik, maka sang anak akan terus terjerat dalam ketidaktahuan dalam membaca dan menulis. Dia memberikan contoh profil tokoh yang mengalami disleksia seperti Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Pablo Picasso, Muhammad Ali, Walt Disney, Thomas Alfa Edison dan masih banyak lagi lainnya. Ia mecontohkan tokoh-tokoh dunia yang mengalami disleksia sehingga melejitkan semangat Ishaan dalam belajar. Dengan waktu, kesabaran dan perawatan Ram berhasil dalam mendorong tingkat kepercayaan Ishaan. Dia membantu Ishaan dalam mengatasi masalah pelajarannya dan kembali menemukan kepercayaan yang hilang. Ia mampu mengajak anak didiknya itu memahami dan menyeberangi lautan ilmu dengan proses yang menyenangkan.

Ram pulalah yang menyadarkan orang tua Ishaan bahwa anaknya

mengalami disleksia. Setelah menemui orang tua Ishaan, Ram kemudian memohon kepada Kepala Sekolah (asrama) agar Ishaan diberikan kemudahan dan tidak dikeluarkan. Dimana ia nantinya yang akan membantu Ishaan agar dapat membaca dan juga menulis. Kemudian untuk meningkatkan kepercayaan diri Ishaan dan memperlihatkan kelebihan Ishaan dalam melukis, Ram mengadakan lomba melukis bagi guru dan murid di asrama tersebut.

Ishaan keluar sebagai pemenang. Hasil lukisannya dan juga lukisan Nikumbh dipakai sebagai sampul buku tahunan sekolah tersebut. Selain itu di akhir sekolah, nilai-nilai Ishaan pun tidak lagi di bawah rata-rata. Ia sudah mampu bersaing dengan teman-temannya.

(<https://muvieh.blogspot.com/2014/11/sinopsis-film-taare-zameen-par-semua.html>)

Pesan Pendidikan dan Motivasi dalam Film Taare Zameen Par

Peneliti akan memaknai keseluruhan pesan pendidikan dan motivasi yang terdapat dalam Film Taare Zameen Par Karya Aamir Khan yaitu film pendidikan adalah salah satu produk media audio visual yang menyajikan pesan materi mendidik. Nilai-nilai dalam ajarannya dikemas sedemikian rupa untuk kemudian dijadikan sebagai dasar mencari solusi alternatif atas persoalan yang muncul. Maka seharusnya pesan nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga dapat dijadikan pedoman menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Pengajar mempunyai tanggung jawab terhadap permasalahan akademisi dan juga masalah perkembangan para murid. Seorang pengajar harus bisa menjelaskan pelajaran yang diberikan kepada murid, bukan hanya cuma menulis dipapan tulis tanpa adanya penjelasan yang baik kepada para murid.

Pesan pendidikan menurut Freire dalam Soleh (2007:6-7) menggaris bawahi bahwa pendidikan terdapat tiga unsur fundamental, yakni; pengajar, peserta didik, dan realitas dunia. Hubungan antara unsur pertama dengan unsur kedua seperti halnya teman (partnership) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Melalui pengemasan yang baik, unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah film

akan terasa lebih hidup, sehingga lebih muda untuk memahami unsur-unsur tersebut.

Pada film tersebut menampilkan seorang anak berkebutuhan khusus yang menderita penyakit disleksia. Disleksia adalah gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa, dan dapat dijumpai pada anak-anak atau orang dewasa. Meskipun individu dengan disleksia kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang.

Seperti pada film ini terdapat seorang pengajar yang memberikan motivasi- motivasi melalui pengenalan para ilmuwan dan orang-orang besar lainnya kepada para muridnya agar lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang

dimiliki. Dalam hal ini sebagai pengajar ataupun masyarakat hendaknya dapat mengajarkan kepada anak-anak mengenai hal-hal dasar terutama dalam pendidikan pada usia dini. Sementara itu apabila seorang anak mulai merasa tertekan atau merasa bosan dan kehilangan jati dirinya, berikan kekuatan maupun dorongan-dorongan agar anak menjadi percaya dengan kemampuan yang ada pada dirinya dengan menunjukkan kasih sayang, perhatian yang tulus dan mendengarkan setiap anak. Menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga juga dapat mendorong membentuk suatu kepribadian menjadi lebih baik dan berkembang untuk seorang anak.

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada anak, berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu. Seperti halnya pada film ini terdapat motivasi yang begitu kuat sehingga anak yang sebelumnya tidak bergaul, selalu dihukum, dianggap tidak bisa apa-apa, tidak dapat membaca, menulis, mengeja, maupun berhitung mampu berubah dan berkembang lebih baik hingga mencapai prestasi dengan mendapatkan Juara 1 pada lomba melukis.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis Film Taare Zameen Par Karya Aamir Khan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemeran utama yang memiliki keterbatasan (penyakit disleksia) merupakan penyakit yang memiliki kesulitan dalam intruksi, tidak dapat menggunakan motorik halusnyanya dengan baik, tidak dapat menghubungkan ukuran jarak dan kecepatan, dan tidak dapat melakukan hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan anak seusianya.
2. Penderita disleksia mempunyai pemikiran yang tajam dan mempunyai imajinasi yang kuat. Bantuan dari lingkuangannya sangat dibutuhkan untuk mencapai bakat yang sebenarnya, yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan menumbuhkan rasa percaya diri. Mereka adalah orang yang berbakat bahkan lebih berbakat dari orang normal lainnya.
3. Semua anak memiliki hak yang sama dalam belajar walau dengan kekurangan yang mereka miliki sesuai dengan hukum negara “pendidikan untuk semua orang” dimana hukum memberikan hak yang sama dalam dunia pendidikan.

Saran

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Perlunya peran dari Dinas Pendidikan selaku satuan pendidikan yang mengatur pendidikan formal dan non formal untuk memberikan wadah khusus dan perhatian lebih untuk anak Indonesia berkubutuhan khusus, dalam hal bantuan operasionalnya maupun tenaga pengajarnya.
2. Perlu diadakan sosialisasi baik dari pemerintah maupun lembaga masyarakat terkait penyakit disleksia dan cara penanganannya.
3. Peran masyarakat dan orangtua untuk bekerjasama dalam menangani anak disleksia dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekamata Media.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 1993. *Film Art, An Introduction*. Boston: Mc Graw Hill Companies.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elliot et al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective, Effective Learning*, 3rd edition. United States of America: Mc Graw Hill Companies.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.